

**MENYELAMI KEHIDUPAN ABDI DALEM PURO MANGKUNEGARAN:
INSTROSPEKSI DIRI MENURUT MORALISME JAWA DAN KESEJAHTERAAN
SUBYEKTIF**

***EXPERIENCING THE LIFE OF ABDI DALEM PURO MANGKUNEGARAN: SELF
INSTROSPECTION ACCORDING TO JAVA MORALISM AND SUBJECTIVE WELL-BEING***

Yunda Megawati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

Email korespondensi: yunda@ub.ac.id

Abstrak: Pura Mangkunegaran adalah istana tempat kediaman Sri Paduka Mangkunegara di Surakarta yang merupakan cagar budaya. Sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan, Pura Mangkunegaran memiliki nilai-nilai, filosofi dan adat yang memuat moralisme Jawa yang diturunkan dari penguasa pendahulu hingga saat ini. Kehidupan yang masih melekat pada aktivitas sehari-hari maupun kepribadian. Abdi dalem di lingkungan Pura Mangkunegaran merupakan pemangku adat yang secara tidak langsung menjadi abdi budaya untuk memberi suri tauladan dan benteng bagi tatanan perilaku kepada masyarakat luas dalam perkembangan era modernisasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji kesejahteraan subyektif dan tingkatan introspeksi diri dalam moralisme Jawa pada kehidupan para abdi dalem Pura Mangkunegaran. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang abdi dalem, yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa abdi dalem memiliki tingkatan introspeksi diri mulai dari *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas diri* dan *mulat sarira*. Introspeksi diri yang diimplementasikan oleh abdi dalem tersebut membuat abdi dalem memiliki konsep kesejahteraan subyektif yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, yang menggambarkan kesejahteraan dari dimensi kognitif maupun afektifnya. Kesejahteraan subyektif yang dimiliki oleh abdi dalem dibentuk oleh adanya faktor-faktor tujuan hidup, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian.

Kata kunci : Abdi dalem, Introspeksi diri, Kesejahteraan subyektif, Moralisme Jawa, Puro Mangkunegaran

Abstract: Pura Mangkunegaran is the residence of Sri Paduka Mangkunegara in Surakarta which is a cultural heritage. As a cultural heritage that needs to be preserved, Pura Mangkunegaran has values, philosophies and customs that contain Javanese moralism passed down from its predecessor rulers to this day, life that is still attached to daily activities and personalities. The servants of the abdi dalem within Pura Mangkunegaran are customary stakeholders who indirectly become cultural servants to provide role models and fortresses for the behavior of the wider community in the development of the modernization era. This research is a qualitative research using a phenomenological approach to examine subjective well-being and the level of self-introspection in Javanese moralism in the lives of the puro Mangkunegaran servants. Respondents in this study amounted to 3 (three) abdi dalem, who were determined based on purposive sampling technique. Data collection techniques used in this study were semi-structured interviews and non-participant observation. Source triangulation is a method used to test the validity of the data in this study. The results of the study found that abdi dalem had levels of self-introspection starting from *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas diri* and *mulat sarira*. The self-introspection that is implemented by the abdi dalem makes the servant have a subjective well-being concept that is manifested in his daily behavior, which describes the well-being from his cognitive and affective dimensions. The subjective well-being of the courtiers is shaped by the existence of factors such as gender, goals, religion and spirituality, the quality of social relationships and personality.

Kata kunci : Abdi dalem, Self-introspection, Subjective Well-being, Javanese Moralism, Puro Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Puro Mangkunegaran merupakan istana tempat kediaman Sri Paduka Mangkunegara di Surakarta yang dibangun setelah adanya perjanjian Salatiga tahun 1757. Puro Mangkunegaran termasuk cagar budaya yang menggambarkan manifestasi pemikiran dan perilaku manusia dan memerlukan upaya pelestarian. Tidak hanya wujud bangunan fisik yang memerlukan pelestarian, namun juga nilai-nilai, adat dan filosofi kehidupan. Gambaran moralisme Jawa di lingkungan Pura Mangkunegaran masih melekat pada aktivitas sehari-hari.

Keberlangsungan aktivitas di Puro Mangkunegaran didukung oleh para abdi dalem yang sekaligus berperan sebagai pemangku adat yang menjadi abdi budaya. Para abdi dalem memberikan suri tauladan yang dapat menjadi benteng bagi tatanan perilaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas, dalam pesatnya era modernisasi. Di tengah perkembangan jaman yang semakin global, yang dinamis, inovatif, emansipatif, maka diperlukan proses mawas diri bagi masyarakat. (Susetya, 2019).

Abdi Dalem adalah orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada. Abdi dalem berasal dari kata "abdi" yang merupakan kata dasar dari mengabdikan dan "dalem" yang artinya internal. Abdi dalem merupakan pegawai kerajaan yang bekerja sesuai bidangnya masing-masing. (Mayliana, 2015). Tugas abdi dalem menekankan pada bentuk pengabdian rakyat kepada rajanya. Hal ini sangat berbeda dengan konsep orang yang bekerja pada umumnya, yaitu adanya timbal balik secara profesional antara kewajiban dan hak. Tataran kebutuhan abdi dalem adalah kebutuhan aktualisasi diri untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan batin. Harapan mereka adalah keberkahan dari pengabdian mereka kepada raja. Lebih lanjut Mayliana (2015) menyebutkan bahwa filosofi nilai kehidupan dan budaya yang ada di Pura Mangkunegaran terlihat dari kehidupan para abdi dalem yang sederhana, rendah hati dan menjalani kehidupan sebagaimana adanya dan bersahaja, yang tercermin dari perilaku senantiasa mengucap syukur, setia mengabdikan, dan mawas diri.

Susetya (2019) mengartikan mawas diri sebagai meneliti rasa sendiri, yang terdiri dari dua tingkatan,

yaitu tingkatan pertama fokusnya lebih banyak melihat ke luar tetapi hasilnya ditarik ke dalam diri. Pada tingkatan kedua, lebih memfokuskan ke dalam diri untuk melihat keagungan Tuhan.

Mawas diri merupakan bagian dari pengkajian diri atau introspeksi diri. Introspeksi merupakan keadaan dimana seseorang akan mengerti apa yang dilakukan, dan bagaimana ia merasakan dan bereaksi (Handayani, dkk, 1998). Dalam moralisme Jawa, kualitas pengkajian diri terdiri dari lima tingkatan kualitas, yaitu *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas diri*, dan *mulat sarira*. *Nandhing sarira* merupakan tingkatan yang paling rendah karena masih melekat nuansa egoisme, dan *mulat sarira* adalah tingkatan yang paling tinggi sebagai fase menemukan jati dirinya yang universal. Moralisme ini merupakan upaya untuk mempertinggi kualitas hidup orang Jawa dalam menajalani kehidupannya. (Susetya, 2019).

Konsep kualitas hidup dan kesejahteraan subyektif adalah evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya, yang terdiri dari komponen afek positif dan negatif, kepuasan hidup, dan domain kepuasan (Diener, dkk, 2000).

Dikemukakan lebih mendalam oleh Diener, dkk (2000) bahwa afek positif dan negatif merupakan komponen afektif dari diri seseorang yang penting untuk dapat mengetahui bagaimana individu mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Penilaian afeksi individu berdampak emosi ataupun *mood* yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang mempengaruhi konsep dirinya. Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dari seseorang yaitu penilaian individu terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan.

Kesejahteraan subyektif dapat dikaitkan dengan kebahagiaan hidup sebagaimana yang dikemukakan oleh Carr (2004). Kesejahteraan subyektif bagi seorang abdi dalem keraton dapat dimaknai dari setiap komponennya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Matulesy & Keraf (2011) kepada abdi dalem keraton Yogyakarta Hadiningrat menyebutkan bahwa: pertama, kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh seorang abdi dalem tidak tersirat dalam bentuk hidup bersenang-senang dan bahagia secara jasmani, melainkan kehidupan yang sehat, sederhana dan menerima kondisi diri apa adanya termasuk dalam keadaan penderitaan, kesusahan, suram dan penuh dengan sedih dan sakit. Kedua,

konsep diri yang positif lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan kekaguman pada pribadi sultan sebagai orang yang diabdikan, memungkinkan individu mengadopsi perilaku tertentu dari sultan menjadi bentuk perilaku hidupnya setiap hari. Ketiga, motivasi utama dari abdi dalem adalah cita-cita dan ketertarikan terhadap sultan.

Penilaian afeksi dalam kesejahteraan subyektif yang dikaitkan dengan kualitas pengkajian diri, menggambarkan stereotip “orang Jawa” yang memiliki kemampuan introspeksi diri, untuk memahami perasaan bahagia atau sendinya sendiri. Menelaah diri sendiri sebagai bentuk introspeksi diri pada akhirnya akan membuat individu mampu memotivasi diri, mengembangkan dirinya secara lebih terbuka, bersikap dewasa, memiliki empati dan kepedulian terhadap segala keadaan yang dihadapi orang lain. Dengan demikian maka individu akan berupaya untuk mengatur perkataan dan perilakunya agar tidak menyakiti orang lain, serta mampu memperbaiki kesalahan tindakannya sendiri. Seseorang yang mampu menerapkan konsep pengkajian diri, mengetahui dan mengenali lebih dalam tentang dirinya sendiri maka dalam menjalankan kehidupannya tidak berdasarkan ego dan nafsu, melainkan adanya pengendalian dalam diri.

Penilaian kognitif seorang abdi dalem sebagaimana penelitian Matulesy & Keraf (2011) yang menitikberatkan pada eksistensi dirinya untuk mendapatkan keberkahan dengan mengabdikan kepada sultan akan mempengaruhi kepuasan dan kebermaknaan hidupnya. Konsep kepuasan merupakan bagaimana seseorang menyusun penilaian globalnya terhadap kebahagiaan. Makna kebahagiaan seorang abdi dalem adalah pandangan bahwa dengan menjalani kehidupan sebagai abdi dalem, individu berharap dapat mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman batin, ketenangan jiwa, serta berkah melimpah dan rejeki bagi diri dan keluarganya (Matulesy & Keraf, 2011). Konsep tentang pengkajian diri dan kesejahteraan subyektif abdi dalem inilah yang kemudian akan digali melalui penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini ingin mengklarifikasi keadaan yang dialami oleh seseorang dalam

kesehariannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moustakas (1994).

Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang petinggi abdi dalem, satu orang informan lainnya adalah atasan informan utama, dan satu orang merupakan bawahan dari informan utama. Informan utama ini merupakan informan kedua, sedangkan bawahan dari informan utama yang menjadi penghubung antara peneliti dengan informan kedua adalah informan pertama. Atasan dari informan utama merupakan informan ketiga. Ketiga informan tersebut sebagai fokus penelitian ini untuk mencapai tujuan penelitian berdasarkan pemahaman dan pengalamannya yang berkaitan dengan pengkajian diri dan kesejahteraan subyektif sesuai pengalamannya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengambil data dari informan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Metode pencatatan yang digunakan dalam wawancara adalah *narrative recording* dan diakhiri dengan uji validitas data. Panduan wawancara dan panduan observasi dirancang berdasarkan teori kesejahteraan subyektif dari Diener (1994), yang terdiri dari dimensi kognitif dan dimensi afektif, serta konsep tingkatan introspeksi diri dalam moralisme Jawa dari Susetya (2019), yang terdiri dari *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas diri*, *mulat sarira*.

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Tahap persiapan penelitian

Pertama, Pencarian lokasi dan responden penelitian.

Pada tahapan ini, peneliti mencari lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria yang diinginkan, yakni abdi dalem. Setelah ditemukan lokasi penelitian, yaitu Puro Mangkunegaran, peneliti mengajukan perizinan untuk mengambil data yang diinginkan.

Kedua, Menentukan informan penelitian ini. Setelah izin pengambilan data dikeluarkan oleh pihak Puro Mangkunegaran, maka peneliti mencari informasi mengenai abdi dalem yang dapat menjadi informan penelitian, sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan usia,

masa kerja, dan status pekerjaannya.

Ketiga, Penyusunan instrumen penelitian, dengan menyusun panduan wawancara dan panduan observasi sesuai dengan teori yang melatarbelakangi penelitian ini.

Keempat, Orientasi. Tahap ini merupakan upaya membangun *rapport* yang dilakukan peneliti untuk mengenal secara pribadi dan lebih intensif dengan semua informan yang akan terlibat dalam penelitian. Pada tahap orientasi ini peneliti menjelaskan mekanisme pengambilan data yang akan dilakukan oleh peneliti, sekaligus momentum bagi peneliti untuk menggali sejarah Puro Mangkunegaran, Raja-Raja Mankunegaran, serta filosofi yang dikembangkan di kalangan Puro Mangkunegaran, yang membedakan dengan istana atau keraton lainnya di Jawa Tengah.

Kedua, Tahap pelaksanaan penelitian dan analisis data

Pertama, Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puro Mangkunegaran, sebagaimana yang telah ditentukan, dengan subyek dan instrumen yang sudah disusun. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei – Juli tahun 2020.

Kedua, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015), yang terdiri dari langkah-langkah: -i) Kondensasi data, merupakan aktivitas merangkum dan memilih data mana saja yang relevan untuk digunakan dan memperkuat laporan penelitian.

ii). *Display* data adalah upaya menyusun deretan ataupun kolom yang merupakan sebuah matriks untuk data kualitatif, menentukan jenis dan bentuk data pada kotak-kotak matriks, kemudian menyajikannya secara naratif.

iii). Verifikasi data, merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian berupa penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh. Kesimpulan yang diperoleh tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

HASIL

Abdi dalem Puro Mangkunegaran atau istana Mangkunegaran memiliki lima tingkatan, yaitu *abdi dalem* merupakan tingkatan paling bawah, di atasnya adalah *narapraja*, dilanjutkan dengan *sentono*, *keluarga* dan paling tinggi adalah *kerabat ageng*.

Penelitian ini melibatkan tiga orang abdi dalem Puro Mangkunegaran, dari tingkatan yang berbeda, yaitu dari tingkatan abdi dalem yang bertugas sebagai pemandu wisata, dari tingkatan *narapraja* yang bertugas sebagai Pengelola Pariwisata dan Museum, dan dari tingkatan *sentono* yaitu kepala dinas urusan istana Mangkunegaran.

Secara spesifik, *abdi dalem* merupakan sebutan bagi tingkatan yang paling bawah, di atasnya adalah *narapraja*, abdi dalem yang berstatus sebagai pegawai yang menjalankan tugas administrasi di lingkungan Puro Mangkunegaran, dilanjutkan dengan *sentono*, merupakan abdi dalem yang menjalankan tugas administratif di lingkungan Puro Mangkunegaran dan memiliki jabatan tertentu yang diangkat oleh Raja dan masih memiliki garis keturunan (trah) langsung dari lingkungan Mangkunegaran dan ditandai dengan piagam *sentono*. Piagam *sentono* hanya diberikan kepada mereka yang memiliki garis keturunan langsung dengan Mangkunegaran. Tingkatan di atas *sentono* adalah tingkatan yang diberi sebutan *keluarga*. *Keluarga* adalah para keturunan dari trah Mangkunegaran yang masih bertempat tinggal dan beraktivitas di lingkungan Puro. Tingkatan paling tinggi adalah *kerabat ageng*, yaitu para keturunan dari trah Mangkunegaran yang sangat dekat dengan urutan Raja, yang dapat berdomisili di lingkungan Puro Mangkunegaran ataupun berdomisili di luar lingkungan Puro Mangkunegaran.

Abdi dalem pada tingkatan paling bawah maupun abdi dalem pada tingkatan *nara praja* berasal dari orang di luar lingkungan istana

Mangkunegaran yang tidak memiliki trah langsung, yang mengabdikan kepada istana Mangkunegaran karena alasan turun temurun ataupun tidak. Pada penelitian ini, narasumber yang berasal dari tingkatan *abdi dalem* dan *nara praja* adalah mereka yang mengabdikan karena turun temurun dari orang tuanya yang sebelumnya juga mengabdikan di istana Mangkunegaran. Orang tua yang menjadi abdi dalem memberikan pengertian dan penjelasan mengenai keberkahan hidup apabila anaknya menjadi abdi dalem. Pengertian tersebut diberikan secara terus menerus untuk menanamkan suatu pemahaman kepada anaknya, atau diberikan dalam bentuk wasiat orang tua kepada anaknya untuk mengabdikan di istana Mangkunegaran.

Bagi seseorang yang bukan trah keluarga istana Mangkunegaran, untuk mengabdikan kepada Raja menjadi abdi dalem tidak hanya mempertimbangkan keuntungan materi. Keuntungan materi yang dimaksud disini adalah bukan pada besarnya materi yang diterima secara fisik, namun lebih kepada nilai keberkahan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan dapat menjalankan fungsi pribadi dan sosial secara sejahtera. Keuntungan kedua adalah kesempatan untuk mengabdikan di istana Mangkunegaran. Kehidupan abdi dalem istana Mangkunegaran tersebut juga dinyatakan dalam penelitian yang ditulis oleh Mayliana (2015) bahwa kebudayaan Jawa atau kejawen yang selama ini diajarkan oleh keraton justru terlihat dari kehidupan para abdi dalem keraton yang sederhana, rendah hati, dan menjalani kehidupan sebagaimana adanya. Lebih lanjut tulisan tersebut menyebutkan bahwa kehidupan para abdi dalem tersebut bisa menjadi patron bagi masyarakat agar hidup bersahaja. Misalnya bercermin dari sikap senantiasa mengucapkan syukur, setia mengabdikan, mawas diri, dan lainnya. Hal ini merupakan cerminan ajaran budaya Jawa dari keraton, sehingga dengan diangkatnya kehidupan abdi dalem tersebut juga akan menjaga kelestarian budaya Jawa dan tradisi keraton.

Konsep introspeksi diri atau mawas diri merupakan sebuah proses yang diperlukan bagi masyarakat di era modernisasi zaman yang diwarnai dengan dinamisasi, inovasi, emansipasi dan humanisasi, yang diungkapkan oleh Toety Heraty dalam Susetya (2019). Mawas diri merupakan bagian dari moralisme yang bisa dipahami sebagai perjuangan manusia untuk mempertinggi kualitas hidup manusia dalam kehidupannya (Susetya,

2019). Bratakesawa dalam Darminta (1980) juga menyebutkan bahwa orang Jawa tidak dapat terlepas dari tema-tema introspeksi diri. Ia menyebutkan tingkatan kualitas pengkajian diri, yakni *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas diri* dan *mulat sarira*. Hasil penelitian yang dilakukan kepada abdi dalem istana Mangkunegaran secara spesifik menjelaskan tentang tingkatan introspeksi diri sebagai berikut:

Nandhing Sarira

Nandhing sarira adalah keadaan dimana seseorang selalu membandingkan-bandingkan kelebihan dirinya dengan orang lain secara positif yang dipakai sebagai barometer mengukur diri manakala seseorang mengalami frustrasi atau keputusasaan (Susetya, 2019). *Abdi dalem* dan *nara praja* dalam penelitian ini merupakan abdi dalem yang mengabdikan di istana Mangkunegaran secara turun temurun. Pada tingkatan ini abdi dalem tidak memiliki trah dari Mangkunegaran. Seorang *nara praja* mampu mengukur kedudukannya dengan bersikap menerima dan sabar dengan lamanya waktu yang dibutuhkan dan langkanya kesempatan untuk menjadi ASN.

Kutipan dari Informan kedua:

“*Saya mengabdikan di istana Mangkunegaran awalnya karena kebetulan, disuruh sama bapak saya, ya arena alasan turun temurun. Saya ini termasuk orang yang beruntung bisa diangkat jadi ASN. Tapi ya setelah mengabdikan sekitar 20 tahun sebagai honorer. Kalau disini honorer itu disebutnya wiyata bakti.*” (WR1S2-10)

“*Saya termasuk abdi dalem yang masa kerjanya paling lama. Tiga puluh tahun jadi abdi dalem, mulai dari umur 16 tahun sudah jd abdi dalem.*” (WR1S2-11)

Berbeda dengan *sentono* yang dalam penelitian ini menjabat sebagai kepala dinas urusan istana Mangkunegaran yang memiliki trah dari Mangkunegaran. Kutipan dari Informan ketiga:

“*Kepercayaan untuk mewakili pengageng karena kedudukan saya sebagai sentono. Sentono itu orang yang masih memiliki keturunan atau trah kerajaan. Punya piagam sentono.*” (WR1S3-8)

Atas dasar perbedaan tingkatan abdi dalem tersebut, maka seorang *abdi dalem* dan *nara praja* senantiasa mendahulukan *sentono* dalam mengutarakan pendapatnya ataupun dalam mengambil tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa wawancara pertama dilakukan dengan

informan kedua harus dilakukan bersamaan dengan wawancara bersama informan ketiga. Hal itu dikarenakan informan kedua tidak ingin mendahului hak dari informan ketiga untuk memberikan arahan dan informasi awal mengenai istana Mangkunegaran. Wawancara dengan kedua narasumber tersebut juga tidak dimulai sebelum informan ketiga datang. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan seputar materi penelitian, informan kedua selalu mempersilahkan informan ketiga yang menjawab terlebih dulu. Informan kedua baru akan memberikan jawaban ketika informan ketiga mempersilakkannya untuk menjawab. Konteks membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal ini adalah membandingkan kedudukan, hak, dan perannya masing-masing sesuai dengan tingkatan abdi dalem.

Ngukur Sarira

Ngukur sarira merupakan seseorang yang mengukur kelebihan orang lain dengan dirinya sendiri sebagai tolak ukur untuk mengembangkan dirinya secara lebih terbuka dan dewasa agar semakin kreatif dan menggali potensi-potensinya yang terpendam. *Ngukur sarira* tingkatannya lebih tinggi dibanding *nandhing sarira*, namun keduanya memiliki konsep yang saling bersinergi. Seseorang yang memiliki *nandhing sarira*, seharusnya juga memiliki kemampuan *ngukur sarira*. Setelah seseorang mengetahui potensi diri dan menerima kelebihan orang lain (*nandhing sarira*), ia pun seharusnya bersedia belajar dari kelebihan orang lain tersebut untuk meningkatkan kapasitas dirinya (*ngukur sarira*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa abdi dalem, baik dari tingkatan yang paling bawah, *nara praja* ataupun *sentono* yang bertugas menjalankan tugas operasional di lapangan, tugas-tugas administratif, maupun tugas-tugas manajerial, mengetahui peran dan tanggung jawabnya dengan tidak melakukan tindakan ataupun mengambil keputusan di luar kewenangannya. Sikap tersebut merupakan aktualisasi dari seseorang yang dapat mengetahui potensi diri dan menerima kelebihan orang lain. Kelebihan tersebut dapat berupa konteks kedudukan seseorang dalam tingkatan abdi dalem yang lebih tinggi.

Kiprahnya sebagai abdi dalem yang sudah berpuluh tahun membuatnya menjadi orang kepercayaan Mangkunegaran di lingkungan Puro. Ia menyatakan seringkali diberi tugas atau mandat

secara langsung oleh sinuhun (sebutan bagi raja atau permaisuri di istana Mangkunegaran) untuk mengkoordinir kegiatan-kegiatan di Puro Mangkunegaran. Pengabdian terkecil yang ia berikan kepada Puro Mangkunegaran adalah mengabdikan waktunya kepada Puro. Kapanpun Puro membutuhkannya, ia akan menyerahkan waktunya kepada Puro. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada saat wawancara berlangsung, beberapa kali informan kedua menerima telepon dari sinuhun yang menayakan tentang beberapa hal terkait permasalahan teknis di lingkungan istana Mangkunegaran. Saat itu informan kedua diminta untuk mengkoordinir acara anggota keluarga di Puro Mangkunegaran dan beberapa keputusan tidak bisa didelegasikan kepada orang lain untuk melaksanakannya.

Bentuk dari perilaku dimana seorang abdi dalem kemudian berupaya untuk mengembangkan dirinya secara terbuka, menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya serta bersikap semakin dewasa dan kreatif adalah manakala ia diberikan tugas atau mandat dari atasannya, ia akan menjalankan tugas tersebut dan berupaya optimal untuk menyelesaikan tugas tersebut tanpa mendelegasikannya kembali kepada orang lain. Walaupun seorang abdi dalem hanya menjalankan tugas sesuai dengan kewenangannya, namun bukan berarti abdi dalem pasrah dan tidak mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan dan moral. Pengembangan diri yang dilakukan abdi dalem adalah dengan mencari informasi, mempelajari pengetahuan, membaca sumber literatur yang belum pernah diketahui dari sumber-sumber yang formal yang tersedia di lingkungan istana Mangkunegaran.

Hal ini dijelaskan oleh informan pertama sebagai berikut:

“*Saya belum tahu banyak tentang sejarah, takut salah. Saya hanya berpegang pada informasi dari buku tentang istana Mangkunegara.*” (WR1S1-13)

“*Sampai sekarang, saya masih mempelajari sejarah Mangkunegara sedikit demi sedikit. Saya belum banyak tahu tentang sejarah karena ia memperoleh cerita sejarah apabila diberi informasi dari atasan saya atau orang tua.*” (WR1S1-14).

Bentuk pengembangan keterampilan yang telah dilakukan oleh salah seorang abdi dalem *nara praja* adalah menyusun buku tentang istana Mangkunegaran yang disediakan bagi para wisatawan. Hal itu merupakan wujud dari keterampilan menuangkan

pengetahuan sejarah ke dalam karya tulis. Sebagaimana kutipan wawancara dari informan kedua:

"Saya menyusun buku tentang istana Mangkunegaran, buat wisatawan yang pengen tahu lebih banyak tentang Puro Mangkunegaran." (WR1S2-30)

Bentuk *ngukur sarira* yang dinyatakan oleh informan ketiga adalah:

"Saya nerima dengan ikhlas apapun pekerjaan yang diperintahkan kepada saya. Ngga pernah milih-milih kerjaan, apalagi protes. Saya ngga pernah mikir imbalannya apa, ya pokoknya cuma njalankan aja apa yang jadi tugasnya." (WR1S3-15). Lebih lanjut, informan ketiga menyatakan:

"Abdi dalem itu harus mampu menerima arahan dari pemangku istana Mangkunegaran, meskipun ya kadang kurang pas dengan situasi di lapangan. Tapi ya itu....ngga usah nyalah-nyalahin sana sini, nyari jalan tengah" (WR1S3-16)

Membangun kedewasaan moral yang dilakukan oleh abdi dalem adalah dengan mengembangkan sikap menerima segala tuntutan tugas yang diberikan oleh atasan, tidak memilih-milih tugas yang diminatinya, bersikap tenang dan tidak menyudutkan orang lain manakala terjadi konflik, mau menerima arahan orang lain. Abdi dalem berupaya mengembangkan kapasitas toleransinya untuk menghadapi tekanan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, juga sebagai penengah kepentingan dari berbagai pihak. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan ketiga dalam wawancara sebagai berikut"

" Abdi dalem harus bisa nrima arahan dari pemangku istana. Ya mekipun kadang kurang sesuai begitu, dengan situasi di lapangan. Ya....trus berusaha mencari jalan tengah untuk melaksanakan arahan dari pemangku dengan situasi di lapangan." (WR2S3-14)

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap abdi dalem menyadari potensi dan kapasitas dirinya sesuai tugas yang diembankan kepadanya, dan memperlihatkan upaya meningkatkan kemampuan serta kreativitas diri sesuai dengan porsinya ketika dihadapkan pada permasalahan ataupun peluang berkembang, yang tujuannya adalah untuk tetap memotivasi atau membangkitkan semangat dirinya.

Tepa Sarira

Adalah seseorang yang berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain,

sehingga dapat mengerti mengapa orang lain dan dapat melakukan perbuatan tertentu. Seseorang memiliki empati dan kepedulian terhadap penderitaan, beban hidup, dan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, serta akan berusaha membahagiakan dan menyenangkan perasaan orang lain. (Susetya, 2019)

Mengembangkan sikap empati dan menempatkan diri dalam keadaan orang lain yang dilakukan oleh abdi dalem, sangat terasa ketika mereka saling menghormati kepentingan abdi dalem satu dengan yang lainnya. Ada upaya untuk tidak berkonfrontasi dalam situasi yang kurang menyenangkan dengan memilih menjaga martabat abdi dalem lainnya dengan tidak terburu-buru menyalahkan orang lain, bersikap mengalah untuk tidak memperpanjang masalah.

Pemahaman untuk menempatkan diri dalam situasi orang lain terwujud dalam pernyataan pemakluman yang menurut abdi dalem setiap orang memiliki kebutuhannya sendiri dan nilai-nilainya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Para abdi dalem lebih memilih menjaga kewibawaan istana Mangkunegaran adalah hal yang lebih penting untuk diperjuangkan. Bentuk lain dari *tepa sarira* abdi dalem adalah dengan menepati janji sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di awal. Abdi dalem tidak bersikap mengingkari janji yang membuat orang lain merasa kecewa atau tidak nyaman atas dirinya.

Beberapa pernyataan dalam wawancara dengan informan kedua pada wawancara yang pertama dan kedua, yang mendukung penjelasan tersebut diantaranya adalah:

"...contohnya, waktu istana membuat kepanitiaan setiap orang bertugas, memberi informasi dan keterangan, serta memberikan laporan kinerja sesuai dengan pembagian yang diberikan saja, tidak mencampuri tanggung jawab orang lain." (WR1S2-20)

"...pernah, ada ide saya disampaikan ke pimpinan, saya ya sudah... ndak mau rebut, bersikap mengalah saja, ndak perlu memperpanjang masalah. Karena ya.... setiap orang punya kebutuhannya sendiri dan punya caranya sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tersebut." (WR2S2-18)

Hal ini sejalan dengan konsep *tepa sarira* yang dicirikan dengan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam bentuk apapun, berusaha mencari informasi mengenai latar belakang perilaku

seseorang, tidak gegabah dan berhati-hati dalam menghadapi sesuatu. Secara aktual dituangkan dalam sikap tidak mudah mencari kambing hitam yang pada akhirnya memperkeruh suasana dalam setiap permasalahan.

Mawas Diri

Merupakan keadaan dimana seseorang mencoba memahami keadaan dirinya sejujur-jujurnya, untuk mendapatkan jawaban atas persoalan yang dihadapinya. Konsep *mawas diri* yang dijalankan oleh abdi dalem adalah menjalankan prinsip bersyukur, dengan "*nrimo ing pandum*", menerima rejeki apapun dan berapapun bentuknya tanpa mengharap lebih, namun tetap tidak berhenti untuk berusaha/ikhtiar. Ikhtiar yang dilakukan harus sesuai dengan porsinya, namun disertai dengan do'a. Sebagaimana kesimpulan hasil wawancara dengan informan kedua yang menyatakan selalu melibatkan do'a dan harapan orang tua dalam menjalankan ikhtiar, yang mana salah satu do'a dan harapan orang tua adalah dari makna pemberian nama. Kutikan wawancaranya sebagai berikut: "...nama yang disanding adalah "*jopo montro*", jadi dengan mengetahui hakekatnya nama yang diberikan orang tua, dapat menjalankan peran dengan ikhlas sesuai dengan peran dalam kehidupan yang dijalani." (WR2S2-24)

Aplikasi *mawas diri* adalah dengan mengendalikan diri dan mengatur ucapannya agar tidak menyakiti orang lain, salah satunya adalah dengan tidak menanyakan ataupun tidak mencampuri urusan *abdi dalem* yang bukan menjadi kapasitasnya. Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dengan informan pertama, kedua dan ketiga, dapat dijelaskan bahwa abdi dalem akan memilih untuk menunggu perintah atau permintaan orang lain, menyimpan ketidakepatannya atas suatu hal, menyembunyikan perasaan dan pikirannya yang terkadang tidak sinergi dengan orang lain. Abdi dalem juga akan dengan sukarela memberikan keleluasaan kepada orang lain untuk menyelesaikan urusan atau hajatnya. Ketika dihadapkan pada permasalahan, abdi dalem tidak mudah menyalahkan atau memusuhi orang lain. Ketika terjadi hal buruk yang menimpa dirinya, abdi dalem juga tidak mudah menyalahkan keadaan atau takdir atas dirinya. Abdi dalem dapat mengetahui benar tidaknya suatu tindakan yang telah diambil dengan meninjau ke dalam hati nurani,

dan bertanggung jawab atau tidaknya tindakan yang telah diambil. Mengembangkan sikap rendah hati atau "*tawadhu*" dengan tidak bersikap sombong atas gelar, kedudukan, jabatan dan kepercayaan apapun yang diamanahkan kepada dirinya membuat abdi dalem lebih memilih untuk menyembunyikan jati dirinya apabila tidak diperlukan. Perilaku abdi dalem yang mengajarkan tentang *nrimo ing pandum*, *jopo montro* dan introspeksi diri menggambarkan tentang *mawas diri* yang sebenarnya diterapkan oleh para abdi dalem.

Mulat sarira

Lebih dari mawas diri dimana seseorang menemukan identitas terdalam sebagai pribadi, adanya makna religius. *Mulat sarira ini* diimplementasikan dengan adanya sikap ridha (*ridla*), menerima dengan ikhlas (*narima*), bersungguh-sungguh (*temen*), menjalani dengan kesabaran (*sabar*), dan berbudi pekerti luhur (*budi luhur*). (Susetya, 2019).

Bentuk *ridla*, *narima*, *temen*, *sabar* dan *budi luhur* yang diperlihatkan oleh abdi dalem tersebut adalah memiliki kepekaan, mengoreksi yang salah, dan memperbaiki kesalahan. Implementasi ikhlas tersebut salah satunya adalah ikhtiar dengan berusaha mengasah kemampuannya dalam menjalankan tugas sesuai kapasitas dan daya yang dapat ditempuhnya. Ketika ada peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami oleh dirinya, yang dilakukannya adalah mencari jawaban dengan mengingat-ingat perilakunya ke belakang sehingga mengalami kejadian yang kurang menyenangkan. Ketika sudah menemukan jawaban, maka kemudian meminta ampunan kepada Tuhan, berjanji di dalam hati untuk lebih berhati-hati bertindak, dan ketika dihadapkan pada situasi yang sama, berusaha untuk tidak melakukan hal yang sama yang dinilainya kurang tepat untuk dilakukan.

Lima tingkatan introspeksi diri tersebut telah diterapkan oleh abdi dalem istana Mangkunegaran dalam mengemban tugasnya untuk "mengabdi". Abdi dalem memiliki konsep introspeksi diri dalam kehidupan sehari-harinya, yang tidak hanya berlaku dalam konteks mengemban tugas di lingkungan istana Mangkunegaran saja, melainkan juga dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan. Perilaku introspeksi diri tersebut merupakan implementasi dari filosofi atau ajaran yang dikembangkan di lingkungan istana Mangkunegaran secara turun

temurun sejak raja pertama Mangkunegaran, yaitu Pangeran Sambernyowo. Menjadi abdi dalam prinsipnya adalah mengabdikan dan “*hanebus sauyun*”, yaitu dari satu orang yang pada akhirnya dapat menimbulkan ikatan persaudaraan. Oleh karena itu abdi dalam ada yang turun temurun. Makna loyalitas seorang abdi dalam adalah seperti jalinan ikatan yang dibangun antara kawula dan gusti (yaitu rakyat dengan rajanya). Ajaran itulah yang kemudian menimbulkan persatuan rakyat Mangkunegaran. Ajaran mawas diri berasal dari filosofi yang juga diajarkan oleh pangeran Sambernyowo yaitu “*Tri Dharma*”. “*Tri Dharma*” meliputi ajaran bahwa seluruh rakyat Mangkunegaran memiliki sikap : Pertama, *melu angrungkebi*, yaitu ketika istana dalam keadaan genting atau berbahaya, maka rakyat wajib ikut membela kerajaan, kedua, *melu handar beni*, yaitu adanya rasa memiliki istana. Menganggap bahwa istana seperti miliknya sendiri, sehingga rakyat wajib untuk ikut menjaga dan merawatnya, ketiga *mulat sarira*, yaitu introspeksi diri. Seseorang harusnya mampu menyadari siapa dirinya, kedudukannya, tidak mencampuri urusan orang lain ketika tidak diminta. Prinsipnya adalah menempatkan diri sesuai dengan porsi dan posisinya. Dengan menerapkan prinsip tersebut, maka akan menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri.

Rasa ikhlas tersebut tercermin dalam perilaku abdi dalam yang memiliki kesejahteraan subyektif sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Diener (1984), yang menyatakan adanya dua dimensi dalam kesejahteraan subyektif, yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

a. Dimensi kognitif.

Merupakan merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Dimensi kognitif kesejahteraan subyektif ini juga mencakup area kepuasan (*domain satisfaction*) individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang multifacet, yaitu bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk. Domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling

mempengaruhi kesejahteraan subyektif individu tersebut.

Bentuk kesejahteraan subyektif pada aspek kognitif yang diperlihatkan oleh abdi dalam adalah pernyataan puas dengan pekerjaan yang diembannya saat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dari waktu ke waktu. Terdapat perubahan positif dan pengembangan kapasitas dirinya dari waktu ke waktu selama menjadi abdi dalam. Tidak hanya itu, kesejahteraan subyektif terimplementasi dalam produktivitasnya dalam mengemban tugas sehingga menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi istana Mangkunegaran. Sikap lain yang ditunjukkan abdi dalam adalah menerima keadaan baik dan buruk, dengan berprinsip bahwa sangat tidak pantas jika seseorang merasa kecewa yang berlebihan atas sesuatu yang tidak diharapkan terjadi atau bahagia yang berlebihan atas sesuatu yang diharapkan terjadi. Mereka menyadari terdapat keuntungan dari segi ekonomi sehingga mampu mencukupi segala kebutuhan hidupnya dan adanya kesempatan untuk mengabdikan di istana Mangkunegaran.

b. Dimensi afektif

Adalah emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan apakah suatu kejadian diharapkan atau tidak. Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas. Afek positif meliputi simptom-simptom antusiasme, keceriaan, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan. Keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

PEMBAHASAN

Implementasi dari kesejahteraan subyektif dari dimensi afektif yang ditunjukkan oleh abdi dalam adalah dengan adanya pernyataan rasa ikhlas dan senang diberi kesempatan untuk mengabdikan. Antusiasme diperlihatkan dengan memberikan informasi, waktu dan tenaga untuk alasan kebermanfaatannya dibanding materi yang diterimanya. Pernyataan bangga dan bahagia karena

dapat meneruskan sejarah kepada generasi penerus dan mempublikasikan istana Mangkunegaran, baik dalam situasi formal ataupun non formal. Prinsip yang tidak meletakkan segala sesuatu yang bersifat materi di atas segala hal, merupakan bentuk keyakinan yang menurutnya rejeki tidak akan tertukar dan apabila suatu hal sudah menjadi rejekinya, maka aka nada keajaiban, ada jalan yang terbuka lebar bagi seseorang untuk mendapatkan rejeki tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif abdi dalem yaitu: jenis kelamin, yang dalam penelitian ini seluruh informannya berjenis kelamin laki-laki, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif. Hal tersebut diperkuat oleh Diener (2009) yang menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. dan menyatakan kesejahteraan secara kognitif maupun afektif. Lebih lanjut Diener menyatakan bahwa wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Sehingga secara umum hanya terdapat gambaran bahwa dalam penelitian ini abdi dalem yang berjenis kelamin laki-laki memiliki intensitas perasaan positif dan negatif yang relatif datar.

Faktor yang kedua adalah tujuan. Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Tujuan hidup yang dimiliki oleh abdi dalem bukanlah tujuan yang bersifat materi. Tetapi tujuan yang lebih dari sekedar materi, yaitu kebermanfaatan dan keberkahan. Hal itulah yang membuat abdi dalem lebih mampu bersikap toleran, menerima dengan ikhlas dan melakukan introspeksi diri terlebih dahulu atas segala hal baik dan buruk yang diterimanya.

Faktor yang ketiga adalah agama dan spiritualitas. Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat kesejahteraan subyektif yang lebih tinggi, dan lebih spesifik melalui partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa. *Mawas diri* dan *mulat sarira* adalah tingkatan introspeksi diri yang diterapkan oleh abdi dalem. Mereka mengembalikan ikhtiar yang dilakukan sesuai dengan doa dan harapan orang tua dalam nama yang disandang, mengutamakan doa dalam tindakan mereka, serta

melantunkan doa untuk segala hal yang diraih ke depannya. Afiliasi dengan Tuhan inilah yang membuat mereka dapat bersikap *nrimo ing pandum*, *ridla*, *narima*, *temen*, *sabar* dan *budi luhur*.

Faktor keempat adalah kualitas hubungan sosial. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok. Prinsip *hanebus sauyun* membuat ikatan kekeluargaan diantara para abdi dalem dan rakyat Mangkunegara menjadi kuat. Hal itulah yang mendorong abdi dalem untuk saling menjaga martabat rekan sesama abdi dalem, mengutamakan keharmonisan dalam lingkungan istana, bersikap mengalah dan menjunjung tinggi nama baik istana Mangkunegaran. Kualitas hubungan sosial inilah yang menjadikan abdi dalem merasa sejahtera dan mampu mengembangkan kapasitasnya dalam konteks pengabdianya kepada istana Mangkunegaran.

Faktor yang kelima adalah kepribadian, yang menurut Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada kesejahteraan subyektif dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan kesejahteraan subyektif diantaranya *self esteem*. Kepribadian para abdi dalem yang terbentuk dari lahir dengan pola asuh yang turun temurun memberikan doktrin “mengabdikan” kepada istana Mangkunegaran menjadikan abdi dalem tumbuh sebagai sosok yang tenang, matang, dan dewasa dalam menjalani peran dan fungsinya dalam kehidupannya saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan dari fenomena kehidupan abdi dalem istana Mangkunegaran bahwa abdi dalem memiliki tingkatan introspeksi diri mulai dari *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas diri* dan *mulat sarira*.

Introspeksi diri yang diimplementasikan oleh abdi dalem tersebut membuat abdi dalem memiliki konsep kesejahteraan subyektif yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, yang menggambarkan kesejahteraan dari dimensi kognitif maupun afektifnya. Kesejahteraan

subyektif yang dimiliki oleh abdi dalem dibentuk oleh adanya faktor-faktor jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian.

Saran praktis yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, bersama-sama dengan abdi dalem istana Mangkunegaran menyelenggarakan seminar yang berisi tentang pembentukan karakter (*character building*) yang berlandaskan pada filosofi Jawa yang memuat tentang introspeksi diri. Seminar pembentukan karakter ini dapat diberikan kepada masyarakat secara luas, di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan pekerjaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk implementasi melestarikan warisan leluhur dalam hal filosofi hidup dan nilai-nilai moralisme Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T.R & Pratama, P.T. (2017). Narasi Ilmiah Fenomena Abdi Dalem Kraton Kasunanan Terhadap Konstruksi Teori Modal Sosial. *Dinamika. Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9 (1), 52 – 62.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Diener, E & Tay, L. (2011). Needs and Subjective well-being around the world. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, 101(2), 354-365.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95 (3), 542-575.
- Diener, Ed. (2000). Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index, 55 (1), 34-43.
- Diener, E., & Scollon, C., (2003). Subjective Well-Being is Desirable, But Not The Summum Bonum. Subjective well-being. Minneapolis : University of Minnesota
- Diener, Ed. (1994). *Assesing Subjective Well Being: Progress and Opportunities*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher. 64
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). *Subjective well being (happiness)*. California: Continuing Psychology Education Inc.
- Handayani, M.M., Ratnawati, S., Helmi, A. F. (1998). Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 25 (2), 47-55.
- Luthans, Fred. (2006), *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Yogyakarta: PT. Andi.
- Matulessy, A & Keraf, M.K.(2011). Kebermaknaan Hidup, Konsep Diri dan Motivasi Pada Abdi Dalem Di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 5 (1).
- Mayliana, D. F. (2015) Perancangan Fotografi Kehidupan Abdi Dalem Puro Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra*, 1 (6)
- Moustakas, C.E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Susetya, W. (2019). *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya. Nilai-Nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.